

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolesentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak, kurang lebih berhubungan dengan masa remaja.<sup>1</sup>

Pesatnya pertumbuhan dan perubahan tubuh cenderung menimbulkan kecapean, kelesuan dan gejala-gejala buruk lainnya. Dengan semakin bertambahnya tugas-tugas dan tanggung jawab pada masa remaja, sehingga individu tidak dapat melaksanakannya dengan baik, kondisi itu sering semakin memburuk.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang paling sulit. Remaja dituntut menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Agar sosialisasi tercapai, berbagai bentuk penyesuaian baru harus ditempuh, diantara bentuk penyesuaian baru yang paling penting dan susah antara lain penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya.

---

<sup>1</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006), 206.

Perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai yang baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial.<sup>2</sup>

Sebagian besar anak-anak dan remaja dalam situasi ini tidak diskriminatif tentang jenis kelompok mereka bergabung. Mereka akan sering berubah menjadi sebuah kelompok hanya karena kelompok itu menerima mereka, bahkan jika kelompok terlibat dalam kegiatan ilegal atau negatif.

Masa remaja merupakan masa yang penuh problema. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja.

Para remaja memiliki kewajiban-kewajiban terhadap kelompok, memiliki kode-kode tingkah laku yang mereka tetapkan sendiri dan mereka ciptakan sendiri yang kadang merupakan bahasa rahasia dan yang tidak boleh diketahui oleh orang lain bahkan orang tua sendiri.

Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial.

---

<sup>2</sup> Muhammad A Mighhwar, M.ag, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 121.

Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah-laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Dan apabila lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

Masa remaja merupakan fase yang sangat potensial bagi tumbuh dan berkembangnya aspek fisik maupun psikis, baik kuantitatif maupun kualitatif. Mereka menganggap dirinya sudah bukan anak-anak lagi, akan tetapi orang-orang di sekelilingnya masih menganggap mereka belum dewasa. Seringkali remaja ingin bertindak sebagaimana orang dewasa. Akan tetapi perilaku mereka sering kali masih impulsif dan belum menunjukkan kedewasaan. Hal ini disebabkan dorongan yang kuat mencari jati dirinya, remaja seringkali ingin melepaskan diri dari orang tuanya dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan diluar keluarganya dan cenderung lebih senang bergabung dengan teman sebaya.

Menjalin hubungan yang erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu hal yang sulit bagi remaja adalah menjauh dan dijauhi oleh temannya. Remaja mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya, dari anggan-anggan,

pemikiran, dan perasaan-perasaannya. Ia mengungkapkan kepada teman sebayanya yang akrab secara bebas dan terbuka tentang rencana, cita-cita dan kesulitan-kesulitan hidupnya. Sehingga dibutuhkan pengertian dan saran-saran dari teman-temannya akan membantu dirinya dalam menerima keadaan dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarga orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Ia akan menemukan cara untuk menyesuaikan diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Setiap orang tentunya mempunyai alasan dan pertimbangan sendiri-sendiri ketika mengambil suatu keputusan. Begitu pula remaja mereka mempunyai alasan tersendiri ketika memilih seseorang untuk dijadikan teman. Remaja cenderung bersikap menduga-duga dan pilih-pilih dalam memilih teman. Remaja sering memilih-milih teman atas dasar kesamaan masa lalu, kepribadian, latar belakang sosial, agama status sosial ekonominya.<sup>3</sup> Akibatnya remaja cenderung mengabaikan teman-teman yang menurutnya dianggap kurang cocok. Remaja cenderung memilih teman atau kelompok yang sesuai dengan keinginan atas kebutuhannya misalnya anak-anak pintar, kelompok anak-anak gaul dan lain sebagainya.

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya merasa nyaman, serta dapat berbagi cerita yang tidak dapat diberitahukan kepada orang tua maupun

---

<sup>3</sup> Muhammad, Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 127

guru. Remaja memilih teman sebaya sebagai tempat berbagi cerita karena bersama teman sebaya inilah mereka mengalami hal yang sama dan mereka lebih memilih nasehat dari teman-temannya yang dianggap dapat memahami dan bersimpati karena dalam posisi yang sama. Bersama teman sebaya pulalah remaja merasa berharga, aman, dihargai dan dibutuhkan dalam pergaulan sosialnya.

Remaja mempunyai nilai-nilai tersendiri dalam menerima teman sebaya. Nilai-nilai remaja tersebut cenderung berubah dari tahun ke tahun, hal itu tergantung pada nilai kelompok sebayanya yang dianutnya karena remaja mengerti apa yang diharapkan dari teman-teman, sehingga mereka memilih sendiri teman-temannya tanpa campur tangan orang dewasa atau orang lain. Remaja memiliki nilai, norma dan aturan tersendiri dalam menetapkan anggota kelompok. Karena pada masa remaja sudah mulai mengetahui adanya nilai, dan norma yang berlaku di kelompok, keluarga, dan masyarakat. Sehingga remaja akan berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Hal ini dilakukan karena remaja takut dikucilkan dan terisolir dari kelompoknya.

Secara umum penyesuaian pribadi dan sosial tanpa adanya batasan kelompok sosial. Khususnya bagi masyarakat yang cepat berubah penyesuaian pribadi dan sosial merupakan hal yang sangat penting, sebab perubahan sosial menuntut kemampuan-kemampuan individu dalam mengikuti perubahan tersebut. Tanpa masalah dan kesulitan yang bersifat pribadi dan sosial.

Kuatnya pengaruh kelompok sebaya karena remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman-teman sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.

Kelompok teman sebaya merupakan pengaruh penting sepanjang hidup seseorang, tetapi mereka lebih penting selama tahun-tahun perkembangan masa kanak-kanak dan remaja. Sering terdapat kontroversi tentang pengaruh kelompok sebaya terhadap pengaruh orang tua, terutama selama masa remaja. Orang tua tetap memiliki pengaruh yang signifikan, bahkan selama masa remaja, yang meyakinkan untuk menemukan jati diri adalah orang tua. Tampak bahwa kekuatan kelompok sebaya menjadi lebih penting ketika hubungan keluarga dekat atau tidak mendukung.

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Erlangga, Jakarta, 2002), 257

Dalam mencari jati diri melalui lingkungannya, remaja cenderung berupaya menemukan tokoh identifikasi dari lingkungan jenis kelamin yang sama tetapi yang memiliki usia sedikit lebih tua. Jika menemukan tokoh identifikasinya tokoh ini cenderung lebih diikuti dan bahkan lebih sering dituruti nasehatnya daripada orang tuanya. Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Remaja akan merasa menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri.<sup>5</sup>

Dengan sangat kuatnya pengaruh kelompok sebaya para remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimegerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.<sup>6</sup> Misalnya sebagian besar remaja mengetahui bahwa bila mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompoknya, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar.

Pada masa remaja yang masih bersekolah biasanya tidak selalu memilih teman berdasarkan tingkat jenjang kelas atau teman sekelas. Masih

---

<sup>5</sup> Moh Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006), 98-99

<sup>6</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006),213

ada faktor lain yang menjadi pertimbangan antara lain pola tingkah laku, minat atau kesenangan, ciri-ciri berfikir dan dan kepribadian. Keserasian dan kesamaan biasa dijadikan standar penerimaan teman sebaya oleh para remaja.<sup>7</sup>

Horrocks dan Benimoff menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja yaitu kelompok sebaya merupakan dunia nyata para anak muda yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri mereka sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tepat para anak muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.<sup>8</sup>

Dalam kelompok teman sebaya perbedaan usia tetap akan terjadi walaupun pembagian kelas disekolah tidak berdasarkan usia maupun jika para remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi dari lingkungan sosial mereka.<sup>9</sup> namun bagaimanapun juga seseorang dapat belajar menjadi orang yang baik hanya diantara rekan-rekan seumurannya.

---

<sup>7</sup> Muhammad Al-Mighhwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2000),131

<sup>8</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi kelima, (Erlangga, Jakarta, 2006),214

<sup>9</sup> John W. Santrock, *Adolence (perkembangan remaja)*, alih bahasa shinto B.Adelar: Sherly saragih, (Erlangga, Jakarta, 2003), 219



Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Remaja akan merasa menderita manakala suatu saat tidak diterima atau bahkan diasingkan oleh kelompok teman sebayanya. Penderitaannya akan lebih mendalam daripada tidak diterima oleh keluarganya sendiri.<sup>10</sup>

Pengaruh kuat teman sebaya atau sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Diantara para remaja terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat pada kelompok sebaya pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup bersama dan bekerjasama dalam jalinan yang kuat yang terbentuk norma, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan apa yang ada dirumah mereka masing-masing. Bahkan norma, nilai-nilai dan simbol-simbol antara kelompok satu dengan kelompok yang lain seringkali berbeda.<sup>11</sup>

Membahas tentang penerimaan teman sebaya dibutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial remaja, kelompok teman sebaya merupakan lingkungan pertama anggota remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh

---

<sup>10</sup> Moh Ali dan M.Asrori, *Psikologi Remaja*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006),98-99

<sup>11</sup> Andi Mappiera, *Psikologi Remaja*, (Usaha Nasional, Surabaya, 1982),166

berbeda dengan yang baru, yang memiliki kemampuan pertama dan baru dalam menyesuaikan diri dan bisa menjadi landasan untuk menjalin interaksi sosial yang lebih luas.<sup>12</sup>

Dalam penerimaan teman sebaya pada remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah atau di lingkungan tetangga sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak dan kegemaran pada kegiatan-kegiatan yang sama tidak lagi merupakan faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

Dalam persoalan penerimaan teman sebaya, dimana pada fase remaja untuk menjadi diakui dan diterima dalam kelompok sangatlah tinggi. Hal inilah yang kemudian membuat remaja bergabung dengan kelompok atau komunitas tertentu, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kelompok menjadi bagian dari dirinya. Ada banyak hal kenapa pada remaja begitu tinggi terhadap teman sebaya. Ingin diakui, ingin punya banyak teman, ingin disebut anak gaul, adalah hal yang paling utama pada diri remaja. Dalam kesibukannya mencari identitas diri sendiri, bercermin pada teman merupakan bagian dari proses itu. Sehingga hal ini remaja yang punya

---

<sup>12</sup> Muhammad Al-Mighhwar, M.ag, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Pustaka Setia, Bandung, 2006), 122.

kelompok akan tampak lebih berani mengekspresikan diri dalam berbagai situasi.

Dalam kaitannya antara penerimaan teman sebaya dan kepribadian, penulis tertarik untuk mengkaji secara empirik mengenai tingkat penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Hal ini didasarkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terutama dalam minat, sikap pikiran, serta perasaan yang pada dasarnya sangat dibutuhkan dalam kelancaran penerimaan teman sebaya.

Berdasarkan arti kata kepribadian berasal dari bahasa Yunani "persona" yang berarti topeng sebab pengertian kepribadian secara umum dianggap berkaitan dengan penampilan. Kepribadian merupakan gaya hidup individu atau cara serta karakteristik seseorang untuk bereaksi termasuk masalah hidup serta tujuan hidup.

Individu adalah makhluk yang sangat unik, dalam pengertian masing-masing memiliki sifat yang kompleks serta khas. Sifat yang kompleks yang ada pada diri individu tersebut sulit di mengerti secara sempurna. Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri.

Di samping memiliki sifat-sifat umum individu juga memiliki sifat-sifat khusus baik dalam struktur biologisnya maupun struktur psikologisnya. Hal ini disebabkan karena adanya sejumlah perubahan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lain, sehingga setiap individu

memiliki sifat-sifat yang khas. Seperti yang kita ketahui, bahwa sejak lahir individu telah mempunyai potensi-potensi bawaan yang aktualisasinya tergantung pada perkembangan dan kematangan maka bertambah usia individu, maka variasi tingkah lakunya semakin kompleks juga. Kedua hal tersebut yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan yang sedang berinteraksi untuk mempengaruhi individu, sehingga individu tersebut menampilkan cara-cara bertingkah laku tertentu yang khas dan *relative* terbatas. Pola tingkah laku yang khas inilah yang dikenal sebagai kepribadian.

Istilah kepribadian sering didefinisikan sehubungan dengan keadaan, karakter ataupun keadaan seseorang. Kepribadian dapat diartikan sebagai identitas seseorang, sehingga banyak menyangkut masalah watak, sifat, yang tercermin nyata dalam perbuatan serta tindakan seseorang. Orang yang berpribadi adalah yang sadar akan dirinya dan dapat mengerti dengan tepat pribadinya. Seorang yang berpribadi kuat adalah orang yang dapat menentukan dirinya sendiri, berbuat apa, sebagai apa, mau apa dan sebagainya.<sup>13</sup>

H.J. Eysenck membuat definisi kepribadian yaitu jumlah total bentuk tingkah laku yang aktual pada organisme sebagai suatu tingkah individu, baik itu yang terampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan

---

<sup>13</sup> Sedarmayanti, M.Pd, *Pengembangan Kepribadian Pegawai*, (Cv. Mandar Maju, Bandung, 2004), 2

berkembang melalui interaksi fungsional antara aspek-aspek pembentukannya, yaitu aspek kognitif, afektif, konatif dan somatik.

Secara umum, penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, padahal sebenarnya tidak demikian karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya. Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga mengucilkan orang yang memiliki penampilan yang tidak menarik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam memilih teman sebaya remaja akan memilih teman yang seusia dengan dirinya artinya mereka memilih teman yang mempunyai kecenderungan yang sama dengan dirinya baik itu dalam penampilan, cara berfikir, kecerdasan, kepribadian dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam dunia remaja, penerimaan terhadap orang lain atau teman sebaya sebagian dipengaruhi oleh tipe kepribadian. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui tentang penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa MTS Negeri Pare Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang akan dilakukan maka diharapkan adanya manfaat positif yang akan diambil yaitu:

#### 1. Secara teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya dalam bidang pendidikan serta dapat menambah informasi dibidang psikologi, sekaligus telaah bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Secara praktis.

##### a. Bagi subyek

Agar subyek dapat mengetahui perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert siswa MTS Negeri Pare.

##### b. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini penulis dapat mengetahui perbedaan penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert siswa MTS Negeri Pare Kediri.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini tersusun dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Merupakan uraian tentang tinjauan kepustakaan penelitian yang meliputi; penerimaan teman sebaya, remaja awal, tipe kepribadian, penerimaan teman sebaya ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada siswa, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritik dan hipotesis.

Bab III Metode penelitian. Merupakan pembahasan permasalahan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, teknik sampling, instrument pengumpulan data, uji validitas, uji reabilitas dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi penyajian data dan analisis dari data yang sudah dikumpulkan. Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengukuran validitas dan reliabilitas, analisis data, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, Pengujian Hipotesis, Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V Penutup. Merupakan bagian akhir dari skripsi ini, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.